BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan. Pertama, peneliti menentukan kriteria subjek yang hendak diteliti, penetapan kriteria berdasarkan tujuan penelitian dan survei lapangan yang dilakukan pada awal penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah anak yang pernah menerima perilaku kekerasan oleh anggota keluarga; kekerasan berlangsung semenjak anak masih berada dalam tahap perkembangan kanak-kanak; anak berulang kali menerima perlakuan kekerasan dari salah satu anggota keluarga yang lain; dan saat ini anak berada dalam tahap perkembangan remaja atau dewasa.

Setelah menentukan kriteria subjek, persiapan selanjutnya yang dilakukan adalah mencari subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian pada masing-masing individu yang bersedia menjadi subjek. Kemudian, masing-masing subjek menandatangani surat pernyataan yang berisi tentang kesanggupan individu tersebut untuk menjadi subjek dalam penelitian ini dari awal hingga selesai.

Tahap persiapan selanjutnya adalah menyusun pedoman wawancara, . pedoman wawancara di susun berdasarkan tema yang akan di ungkap dalam penelitian. Setelah pedoman wawancara di buat, tahap selanjutnya peneliti menyiapkan peralatan penunjang wawancara yaitu alat perekam pada

handphone dan alat tulis untuk mencatat kata kunci dan kejadian penting selama wawancara berlangsung.

B. Pelaksanaan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan wawancara dan observasi yang digunakan sebagai metode pengambilan data. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan *building raport* yang bertujuan mengakrabkan peneliti dengan subjek, sehingga subjek merasa lebih nyaman dalam menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti langsung melakukan wawancara terhadap subjek terkait dengan penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei 2017 sampai Bulan Februari 2018. Waktu dan tempat penelitian dilakukan berdasarkan diskusi antara peneliti dengan subjek penelitian. Jumlah pertemuan dengan subjek dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan menyesuaikan waktu subjek. Berikut adalah rekapan tempat dan waktu pelaksanaan penelitian:

Tabel 3. Jadwal Pertemuan dengan Subjek

No	Inisial	Tanggal	Waktu (perkiraan)	Durasi (perkiraan)	Tempat
1.	MR	I : 26 Mei 2017 II : 3 Februari 2018	16.00 20.00	45 menit 1 jam 9 menit	Rumah peneliti Rumah peneliti
2.	T	I : 8 Juni 2017	14.00	15 menit	Rumah saudara subjek

		II : 29 Januari 2018	13.00	49 menit	Rumah saudara subjek
3.	A	I : 29 Mei 2017 II : 7 Februari 2018	18.00 19.00	17 menit 1 jam	Rumah peneliti Rumah subjek

Peneliti juga melakukan triangulasi dengan orang terdekat subjek. Berikut adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan triangulasi :

Tabel 4. Jadwal Pertemuan Triangulasi

No.	Inisial	Triangulasi	Tanggal	Tempat
1.	MR	Ibu	12 Februari 2018	Rumah Subjek
2.	T	Kakak sepupu	15 Februari 2018	Rumah saudara subjek
3.	A	Ibu	17 Februari 2018	Rumah subjek

C. Hasil Pengumpulan Data

1. Subjek 1

a. Identitas

Nama : MR

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 16 tahun

Alamat : Karangjati

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Swasta

Jumlah saudara kandung : Laki-laki =1

Anak ke 1 dari 2 bersaudara

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Pada hari Jumat, 26 Mei 2017 peneliti melakukan wawancara dengan subjek di rumah peneliti. Subjek sampai di rumah peneliti sekitar pukul 16.00 sesuai dengan waktu yang sudah di sepakati sebelumnya saat peneliti menemui subjek. Setelah subjek sampai, peneliti menyambut subjek dan mempersilakan subjek untuk duduk di teras rumah. Saat itu subjek mengenakan celana *jeans* panjang berwarna hitam, kaos berwarna hitam dan menggunakan kacamata hitam di kepala subjek. Subjek memiliki postur tubuh yang pendek dan kurus, rambut pendek bergelombang dan berwarna coklat. Setelah peneliti mempersilakan subjek untuk duduk, peneliti menyiapkan minum dan rokok untuk subjek karena subjek merupakan perokok aktif.

Pada saat wawancara, subjek menjawab pertanyaan dengan santai, sesekali di selingi dengan merokok. Wawancara berakhir sekitar pukul 16.45 WIB. sebelum subjek pulang, peneliti menawarkan makanan kepada subjek untuk di makan terlebih dahulu. Setelah selesai makan, subjek berpamitan untuk pulang.

Wawancara kedua berlangsung pada Sabtu, 3 Februari 2018. Subjek sampai di rumah peneliti sekitar pukul 20.00 WIB.

Saat itu peneliti baru saja tiba di rumah, peneliti lalu mempersilakan subjek untuk duduk di teras rumah dan menunggu sebentar karena peneliti hendak mempersiapkan peralatan untuk wawancara dan menyiapkan minum untuk subjek terlebih dahulu. Subjek menggunakan kaus hitam dan celana *jeans* panjang berwarna hitam. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan santai, akan tetapi saat peneliti mulai bertanya tentang kekerasan yang di alami subjek, pandangan mata subjek kosong, subjek juga beberapa kali menggoyang-goyangkan salah satu kaki subjek. Subjek bersemangat menjawab saat peneliti bertanya tentang pekerjaan subjek saat ini.

Menurut pengamatan dari peneliti, subjek merupakan orang yang mudah bergaul dengan orang lain, hal ini nampak karena subjek mudah akrab dengan peneliti. subjek juga merupakan orang yang terbuka karena mau menceritakan kekerasan yang di alami kepada peneliti. subjek bukan orang yang terlalu memperhatikan penampilan karena pakaian yang sering di pakai adalah celana *jeans* panjang dan kaus berwarna hitam dengan ukuran yang besar, sedangkan subjek bertubuh kecil.

2) Hasil Wawancara

a) Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga

i. Faktor Keluarga

Subjek dahulu tinggal di rumah bersama dengan ayah, ibu, dan adik subjek. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayah subjek merupakan buruh di sebuah perusahaan penyedia batu dan ibu subjek bekerja sebagai buruh juga di sebuah perusahaan pembuat tisu. Penghasilan orang tua subjek terbilang pas-pasan, ibu subjek harus menghidupi keluarga ini, sedangkan ayah subjek jarang memberikan uang hasil pekerjaan kepada ibu subjek, sehingga seluruh kebutuhan rumah tangga dipenuhi oleh ibu subjek dengan penghasilan yang tidak seberapa.

Keadaan ekonomi keluarga juga menjadi semakin buruk karena ayah subjek tidak pernah memberikan uang kepada ibu subjek, dan menghabiskan uang tersebut untuk keperluan pribadi ayah subjek. Ayah subjek juga merupakan pecandu minuman keras sejak masih muda. Hal ini yang kemudian membawa ayah subjek keluar dari pekerjaan yang dahulu, dan sekarang bekerja di luar kota. Pekerjaan di luar kota membuat ayah subjek jarang berada di rumah, beliau pulang ke rumah untuk menjenguk istri dan anak-anaknya saat akhir pekan. Subjek merupakan anak yang ada di kandungan ibu sebelum ibu dan ayah subjek

menikah. Orang tua subjek menikah karena saat itu ibu subjek sedang mengandung subjek.

b) Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

i. Kekerasan Fisik

Subjek sering di pukul oleh ayah subjek sejak subjek masih kanak-kanak. Saat masih kanak-kanak subjek di pukul karena alasan yang tidak terlalu berat, seperti subjek membeli pensil warna akan tetapi ayah subjek mengira subjek bermain bersama teman-teman subjek, ketika ayah subjek sampai di rumah, subjek di pukuli oleh ayah subjek, saat itu ayah subjek masih tinggal bersama dengan subjek serta ibu dan adik subjek. Ayah subjek tidak hanya menggunakan tangan saat memukul subjek, melainkan menggunakan alat-alat yang ada di sekitar beliau, contohnya adalah helm. Ayah subjek memukul subjek tanpa ampun, seperti seseorang yang sedang memukul pencuri yang ketahuan mengambil barang di rumah.

ii. Kekerasan Psikis

Subjek sering mendapatkan kata-kata kasar dari ayah subjek saat ayah subjek memukul subjek. Bahkan tidak jarang ayah subjek membentak-bentak sambil memukul subjek karena merasa kesal terhadap subjek sambil memukul subjek. Ayah subjek juga sering marah-marah kepada subjek karena salah paham terkadang juga karena kesalahan yang dilakukan oleh

subjek. Ayah subjek sering mengira bahwa apa yang dikatakan subjek adalah kebohongan.

iii. Penelantaran Keluarga

Subjek merupakan anak yang ada di kandungan ibu sebelum adanya pernikahan, sehingga ayah subjek terpaksa menikah dengan ibu subjek. sejak dalam kadungan hingga subjek lahir, subjek mengalami penolakan dari ayah subjek, bahkan ayah subjek sering memukul dan membentak subjek, ayah subjek juga beberapa kali mengusir subjek dari rumah sehingga subjek hidup di jalanan atau di pasar. Subjek tidak berani pulang ke rumah sebelum ada keluarga yang mencari subjek. Suatu ketika saat ayah subjek tiba-tiba pulang ke rumah dan subjek ada di rumah, ayah subjek langsung mengambil helm dan memukul subjek dengan menggunakan helm tersebut, serta mengusir subjek dari rumah karena tidak ingin melihat subjek.

c) Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

i. Muncul Rasa Takut

Karena sering mengalami kekerasan dari ayahnya, subjek tidak berani bertemu dengan ayah subjek. Subjek lebih memilih untuk menghindar dan pergi dari rumah ketika ayah subjek pulang, karena subjek takut jika nanti di pukul dan di usir lagi oleh ayah subjek. Subjek merasa lebih baik tidak bertemu dengan

ayah subjek daripada harus bertemu dan mengalami kekerasan lagi. Jika ayah subjek pualng ke rumah, subjek memilih untuk pergi dan tidur di luar hingga ayah subjek kembali ke perantauan.

Subjek tidak bertemu dengan ayah subjek selama lebih dari 3 bulan. Terakhir bertemu, subjek di usir oleh ayah subjek dari rumah sehingga subjek hidup di jalanan bersama dengan teman-teman subjek selama 3 bulan. Subjek menghabiskan waktu untuk mengkonsumsi minuman keras dan mengamen di jalanan. Subjek sempat pulang ke rumah untuk menjual motor milik subjek yang sudah lama mogok tanpa sepengetahuan ayah subjek. Uang hasil dari penjualan motor digunakan untuk mengkonsumsi minuman keras bersama dengan teman-teman subjek.

Subjek akhirnya bertemu dengan paman subjek di jalanan ketika subjek sedang mengamen. Subjek baru mau pulang ketika di ajak pulang dan bekerja bersama dengan paman subjek.

ii. Agresif

Subjek MR beberapa kali terlibat dengan perkelahian dengan teman subjek. Bahkan subjek memukul teman subjek saat masuk sekolah setelah beberapa hari subjek tidak pernah berangkat sekolah. Subjek juga mengaku sejak kecil subjek beberapa kali terlibat perkelahian dengan teman subjek.

iii. Gangguan Belajar

Subjek terakhir bersekolah adalah saat kelas 1 SMP. Subjek beberapa minggu tidak masuk sekolah dan tidak mengikuti ujian hingga guru subjek mendatangi rumah subjek akan tetapi subjek sudah tidak berada di rumah karena di usir oleh ayah subjek. Setelah lama tidak masuk sekolah, dan kemudian masuk sekolah, subjek bertengkar dengan teman subjek sehingga membuat subjek dikeluarkan dari sekolah. subjek juga sempat ikut tawuran antar sekolah karena di ajak oleh kakak kelas subjek. Subjek mengatakan bahwa alasan subjek tidak pernah masuk sekolah karena subjek tidak ingin bersekolah.

iv. Gangguan Emosional

Amarah subjek mudah terpancing, oleh karena itu subjek sering terlibat pertengkaran dengan teman subjek. Salah satu penyebab subjek di keluarkan dari sekolah juga karena bertengkar dengan teman di sekolah dan terlibat tawuran antar sekolah. Selain bertengkar di lingkungan sekolah, subjek juga mudah terpancing amarah saat bercanda dengan teman subjek yang lain, lalu ada perkataan dari teman yang menyinggung perasaan subjek atau di ejek oleh teman subjek, subjek akan langsung memukul teman subjek tersebut dan terlibat dan

perkelahian. Subjek beberapa kali terlibat pukul memukul dengan teman subjek.

d) Dampak Lanjutan

i. Terlibat dalam Pergaulan yang Salah

Sejak masih sekolah, subjek bergabung dengan beberapa teman yang hidup di jalanan dan sering di sebut anak *punk*. Subjek jarang berada di rumah dan bergabung bersama dengan teman-teman subjek pergi bersama-sama suatu daerah untuk berkumpul dan mengkonsumsi minuman keras.

Subjek juga terlibat dalam beberapa kasus karena lingkup pergaulan yang salah, seperti terlibat dengan polisi karena tuduhan mencuri sepeda motor milik teman subjek saat meminjam sepeda motor subjek. Saat itu subjek bersama dengan teman wanita subjek meminjam motor milik teman subjek dan pergi ke rumah subjek. Saat subjek masuk ke dalam rumah, motor tersebut di bawa pergi oleh teman wanita subjek dan tidak dikembalikan. Akhirnya subjek yang dipaksa untuk bertanggungjawab atas hilangnya motor tersebut. Hal ini juga yang kemudian menyulut kemarahan dari ayah subjek, lalu mengusir subjek dari rumah selama satu minggu.

Subjek juga berani menjual motor milik ayah subjek tanpa sepengetahuan ayah subjek untuk bersenang-senang bersama dengan teman-teman subjek dan membuat ayah subjek marah

terhadap subjek dan mengusir subjek dari rumah lagi. Subjek juga sering keluar dari pekerjaan subjek sebelumnya lalu pergi bersama dengan teman-teman jalanan subjek. Saat akhir pekan subjek tidak pernah berada di rumah dan selalu pergi bersama dengan teman-teman subjek hingga waktu subjek untuk bekerja. Subjek mulai mengenal rokok ketika SD dan merokok bersama dengan teman-teman subjek.

ii. Mengkonsumsi Minuman Keras

Selama subjek hidup bersama dengan teman-teman jalanan subjek, hampir setiap hari subjek mengkonsumsi minuman keras. Bahkan jika subjek tidak pulang ke rumah, pasti subjek mengkonsumsi minuman keras bersama dengan teman-teman subjek di sebuah daerah. Subjek juga pernah mengkonsumsi minuman keras bersama dengan teman subjek di belakang rumah subjek. Kemudian subjek dan teman subjek terlibat pertengkaran karena subjek tidak terima atas perkataan teman subjek.

Subjek belum pernah mengkonsumsi narkoba, akan tetapi subjek sudah sering mengkonsumsi minuman keras bersama teman-teman subjek. Subjek lebih memilih untuk tidur di jalanan atau di pom bensin karena uang hasil mengamen di gunakan untuk membeli minuman keras bersama dengan teman-teman subjek. Subjek mengaku bahwa semua uang subjek habis karena

mengkonsumsi minuman keras dan bersenang-senang dengan teman-teman subjek.

Tabel 5. Intensitas Tema Subjek 1

No	Tema		Koding	Intensitas	Keterangan
1.	Faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga	Faktor keluarga - Status sosial ekonomi keluarga - Keluarga yang belum matang secara psikologis - Orang tua pecanu narkoba atau minuman keras	FK	+++	Faktor penyebab ayah subjek melakukan kekerasan didasari oleh beberapa faktor keluarga, seperti ayah subjek merupakan pecandu minuman keras dan subjek merupakan anak yang di kandung sebelum menikah sehingga orang tua subjek menikah bukan karena menginginkan untuk menikah melainkan karena harus bertanggungjawab terhadap janin yang ada di kandungan ibu subjek saat itu, dalam kondisi yang seperti ini bisa saja orang tua subjek sesungguhan belum matang secara psikologis untuk membina rumah tangga dan berkeluarga. Penghasilan orang tua subjek juga tidak banyak, ibu subjek harus menanggung biaya subjek dan adik subjek karena ayah subjek jarang memberikan uang kepada ibu subjek.
2.	Bentuk kekerasan dalam rumah	Kekerasan fisik - Memukul dengan	KF	+++	Subjek sering mengalami kekerasan fisik dari ayah subjek. Subjek sering di pukul oleh ayah subjek,

	tangga	atau tidak menggunakan benda tumpul			terkadang tanpa alasan yang jelas. Saat memukul, ayah subjek tidak hanya dengan tangan kosong, melainkan menggunakan benda seperti helm. Ayah subjek memukul subjek seperti memukul pencuri hanya karena ayah subjek tidak suka melihat subjek.
		Kekerasan psikis - Meneriaki atau membentak - Mengucapkan kata-kata kasar	KP	++	Subjek sering menerima perkataan kasar dan di bentak-bentak oleh ayah subjek saat dipukuli. Ayah subjek juga sering marah-marah terhadap subjek saat tiba di rumah.
		Penelantaran keluarga - Menolak subjek sejak dalam kandungan - Mengusir dari rumah - Tidak menafkahi keluarga	PS	+++	Subjek beberapa kali di usir dari rumah oleh ayah subjek ketika pulang ke rumah.
3.	Dampak psikologis	Muncul rasa takut	MRT	+++	Subjek merasa takut jika bertemu dengan ayah subjek

	anak korban kekerasan dalam rumah tangga				dan memilih untuk menghindar.
		Agresif	A	++	Subjek terlibat pertengkaran dengan teman saat pertama masuk sekolah kembali, subjek memukul teman subjek karena tidak terima saat diejek oleh teman subjek.
		Gangguan belajar	GB	+++	Pendidikan terakhir subjek adalah SMP kelas 1, setelah itu subjek dikeluarkan dari sekolah karena tidak pernah berangkat sekolah dan tidak mengikuti tes. Subjek juga sempat bertengkar dengan teman saat di sekolah. sekarang, subjek memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan. Subjek juga pernah terlibat tawuran dengan sekolah lain saat masih sekolah di SMP.
		Gangguan emosional	GE	++	Amarah subjek mudah terpancing. Jika subjek tidak suka dengan perkataan orang lain atau teman subjek, maka subjek tidak segan-segan memukul orang tersebut.
4.	Dampak lanjutan	Terlibat dalam	SP	+++	Subjek bergabung dengan komunitas anak-anak

		pergaulan yang salah			jalanan/ anak *punk* yang hidup dan tinggal di jalanan.
		Mengkonsumsi minuman keras	MA	+++	Subjek sering menghabiskan uang untuk membeli minuman keras hingga mabuk bersama teman-teman subjek.

Keterangan :

+++ : Tinggi

++ : Sedang

+ : Rendah

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Tabel 6. Matriks Interkorelasi Subjek 1

	Muncul rasa takut	Agresif	Gg. belajar	Gg. emosional
Muncul rasa takut	-			+++
Agresif		-	+++	+++
Gg. belajar			-	+++
Gg. Emosional				-

DAMPAK PSIKOLOGIS TERHADAP ANAK KORBAN KDRT

Faktor Penyebab KDRT

Faktor Keluarga

- Status sosial ekonomi keluarga
- Keluarga yang belum matang secara psikologis
- Orangtua pecandu narkoba atau minuman keras

Bentuk KDRT terhadap Anak

5. Kekerasan Fisik
   - Memukul menggunakan benda tumpul dan tangan kosong
6. Kekerasan Psikis
   - Meneriaki atau membentak
   - Mengucapkan kata-kata kasar
7. Penelantaran Keluarga
   - Penolakan sejak dalam kandungan
   - Mengusir dari rumah
   - Tidak menafkahi keluarga

Dampak Psikologis

13. Muncul rasa takut
14. Agresif
15. Gangguan belajar
16. Gangguan emosional

Dampak Lanjutan

5. Terlibat dalam pergaulan yang salah
6. Mengkonsumsi minuman keras

Skema 2. Dampak Psikologis terhadap Anak Korban KDRT Subjek 1

3) Analisis Kasus Subjek

Subjek merupakan anak yang lahir dalam keluarga yang belum siap secara psikologis. Hal ini disebabkan karena orang tua subjek menikah bukan karena sama-sama siap dan ingin menikah, tetapi karena ibu subjek sudah terlanjur mengandung subjek, sehingga ayah dan ibu subjek terpaksa menikah untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini pula yang menyebabkan ayah subjek selalu marah bila melihat subjek dan tidak segan-segan untuk memukul subjek saat subjek melakukan kesalahan kecil sekalipun. Bahkan menurut triangulasi (ibu) subjek, jika ayah subjek sedang memukul subjek seperti seseorang sedang memukul pencuri, tanpa ampun hingga kepala subjek berdarah.

Penghasilan keluarga subjek juga tidak banyak. Dulu ayah subjek bekerja di sebuah perusahaan batu dekat rumah, akan tetapi gaji yang di peroleh tidak pernah di berikan kepada ibu subjek sehingga ibu subjek harus memenuhi segala kebutuhan keluarga dengan penghasilan sebagai buruh di sebuah pabrik tisu yang tidak terlalu besar. Sekarang, ayah subjek bekerja di luar kota, tetapi juga jarang memberikan penghasilan yang di dapat kepada ibu subjek. Subjek bekerja sebelumnya, akan tetapi penghasilan yang di dapatkan sering digunakan untuk membeli minuman keras bersama dengan teman-teman subjek. Ayah subjek juga merupakan seorang pecandu minuman keras sejak muda, subjek mengetahui hal tersebut karena cerita dari nenek subjek.

Beberapa hal ini yang kemudian memicu ayah subjek melakukan kekerasan terhadap subjek, walaupun pada awalnya kesalahan yang dilakukan

subjek bukanlah kesalahan yang besar. Sekalipun ayah subjek berlaku keras terhadap subjek, beliau tidak berlaku keras terhadap adik subjek karena adik subjek lahir ke dalam keluarga tersebut setelah ada ikatan perkawinan. Ibu subjek mengatakan bahwa ayah subjek sangat memanjakan dan sayang kepada adik subjek, akan tetapi tidak demikian terhadap subjek. Ketika melihat subjek sedang berada di rumah, ayah subjek langsung marah dan memukul serta mengusir subjek dari rumah. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh ayah subjek terhadap subjek semakin menjadi ketika subjek terlibat dalam pergaulan yang salah hingga harus berhadapan dengan polisi karena kesalahan yang tidak seutuhnya dilakukan oleh subjek, dan membuat subjek di pukul dan di usir dari rumah oleh ayah subjek.

Selain di pukul dan di usir, subjek juga di bentak-bentak oleh ayah subjek. Semua perilaku kekerasan ini yang membuat subjek merasa ketakutan bila harus bertemu dengan ayah subjek, dan lebih memilih untuk pergi dan tidak pulang ke rumah ketika ayah subjek berada di rumah. Subjek lebih memilih untuk tinggal di jalanan bersama dengan teman-teman subjek dan mengkonsumsi minuman keras bersama, dari pada pulang dan bertemu dengan ayah subjek. Subjek juga tidak berani pulang ke rumah saat di usir oleh ayah subjek, sebelum ayah subjek mencari subjek karena takut bila ayah subjek masih marah dan akan memukul subjek kembali.

Pendidikan terakhir yang di jalani subjek adalah SMP kelas 1. Ketika itu subjek jarang sekali masuk sekolah, subjek merasa bahwa sekolah tidak perlu dan lebih memilih untuk pergi bersama dengan teman-teman subjek.

Subjek tidak ingin melanjutkan sekolah bisa dikarenakan tidak ada dukungan dari ayah tentang pendidikan subjek ketika kecil. Subjek juga pernah bercerita bahwa subjek di pukul oleh ayah subjek karena pergi membeli pensil warna dan ayah subjek tidak mempercayai hal tersebut. ketidakpercayaan ayah subjek ini menjadi *negative reinforcement* untuk subjek dalam bidang pendidikan, selain itu perilaku ayah subjek tersebut membuat subjek merasa takut dan tidak nyaman belajar di rumah. Ketika subjek memang ingin melengkapi peralatan belajar, tetapi ayah subjek malah tidak percaya dan memukul subjek. Kekerasan yang dialami subjek di rumah juga membuat suasana belajar di rumah menjadi tidak nyaman, dan membuat subjek lebih memilih untuk tidak belajar. Hal tersebut juga di pengaruhi oleh kurangnya peran ibu dalam pendampingan belajar subjek, karena ibu subjek harus bekerja dengan sistem *shifting* demi mencukupi kebutuhan keluarga, dan sesampainya di rumah harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Suasana belajar di rumah yang kurang menyenangkan ini yang kemudian membuat subjek malas melanjutkan sekolah dan lebih senang bermain bersama dengan teman-teman subjek yang juga malas sekolah, sering tidak masuk sekolah, hingga ikut tawuran antar sekolah.

Hal-hal di atas menyebabkan subjek merasa kurang di terima dalam keluarga, dan mencari perkumpulan lain dimana subjek dapat di terima dengan baik, yang membawa subjek bergaul dengan anak-anak jalanan yang juga rentan terhadap perilaku kekerasan. Keadaan di rumah yang tidak kondusif karena kekerasan yang dialami oleh subjek, serta lingkungan pergaulan subjek

yang rentan dengan kekerasan membuat subjek mnejadi lebih emosional dan tersinggung yang kemudian muncul dalam beberapa perilaku agresif subjek, seperti mudah memukul teman, karena tidak terima dengan ejekan teman. Subjek terlibat dalam tawuran saat masih sekolah. Kondisi emosional subjek yang tidak stabil dan mudah bertindak agresif, menimbulkan beberapa gangguan belajar seperti tidak masuk sekolah, mudah memukul teman di sekolah, serta terlibat dalam tawuran, yang akhirnya membuat subjek dikeluarkan dari sekolah.

Subjek merasa dianggap ada oleh teman-teman subjek tersebut sehingga subjek merasa nyaman dan tanpa sadar tergabung dalam pergaulan yang salah dan membawa dampak yang buruk bagi subjek karena sering mengkonsumsi minuman keras bersama dan menghabiskan uang untuk bersenang-senang. Akhirnya subjek terjerumus dalam pergaulan yang salah selama bertahun-tahun dan sering mengkonsumsi minuman keras serta menyia-nyiakan waktu yang dipunyai oleh subjek.

Kekerasan yang dialami oleh subjek serta lingkungan pergaulan jalanan yang rawan dengan kekerasan antar teman juga membuat subjek menjadi pribadi yang mudah terpancing amarahnya karena belajar sosial yang di terima subjek dari lingkungan subjek tumbuh. Subjek menjadi mudah memukul teman yang bersalah atau mengejek subjek. Subjek juga terlibat dalam tawuran antar sekolah hanya karena di ajak oleh kakak kelas subjek saat masih sekolah.

Semua dampak psikologis yang buruk yang terjadi pada subjek karena kekerasan yang di lakukan oleh ayah subjek, dan di perparah dengan keterlibatan subjek dengan anak jalanan memperparah kemarahan yang dirasakan oleh ayah subjek yang akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan baru dari ayah subjek untuk subjek. Kejadian seperti ini layaknya roda yang terus berputar pada lingkaran yang sama terus menerus, bahkan sampai ayah subjek pindah tempat kerja ke luar kota sekalipun, hubungan subjek dengan ayah subjek tetap tidak baik dan subjek selalu merasa ketakutan bila bertemu ayah subjek, maka subjek memilih untuk menghindari ayah subjek.

2. **Subjek 2**

a. **Identitas**

Nama	: T
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 18 tahun
Alamat	: Merakmati
Pendidikan	: SMP
Pekerjaan	: -
Jumlah saudara kandung	: Laki-laki=1 Perempuan = 1
	Anak ke 2 dari 3 bersaudara

b. **Hasil Observasi dan Wawancara**

1) **Hasil Observasi**

Subjek dan peneliti di pertemukan oleh kakak sepupu subjek di rumah kakak sepupu subjek. Setelah berbincang-bincang dan peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti yaitu meminta subjek untuk menjadi responden dalam penelitian yang sedang di lakukan oleh peneliti, subjek dan peneliti membuat kesepakatan untuk bertemu kembali di rumah saudara subjek, yaitu kakak sepupu subjek. Sesuai dengan kesepakatan, subjek bertemu kembali dengan peneliti pada hari Kamis, 8 Juni 2017 di rumah kakak sepupu subjek pada pukul 14.00 WIB. Saat peneliti tiba di rumah kakak sepupu subjek, peneliti di sambut oleh kakak sepupu subjek lalu di persilakan untuk duduk. Setelah itu kakak sepupu subjek memanggilkan subjek. Sementara

kakak sepupu subjek memanggilkan subjek, peneliti mempersiapkan alat rekam berupa *handphone.* Tidak lama berselang, subjek datang dengan mengenakan celana pendek dan kaus lengan panjang berwarna hitam. subjek mengajak peneliti untuk duduk di ruang tamu, lalu subjek dengan peneliti berbincang-bincang santai terlebih dahulu untuk mencairkan suasana. Subjek terlihat santai dan sesekali menanyakan kesibukan peneliti.

Setelah suasana cukup cair, peneliti menanyakan beberapa hal terkait dengan keluarga subjek, subjek terlihat tenang dan terbuka dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan peneliti. peneliti kemudian meminta subjek untuk bercerita tentang kekerasan yang dialami, subjek menceritakan dengan terbuka, dan sedikit menggebu-gebu ketika menceritakan kekerasan fisik yang di alami, subjek juga menunjukkan bagian tubuh yang sering di pukul. Tetapi saat subjek bercerita tentang penyakit subjek dan tanggapan ibu subjek yang seakan menyepelekan penyakit tersebut, subjek terlihat sedih dan pasrah. Setelah itu, peneliti mohon pamit dan meminta kontak subjek, sehingga peneliti dan subjek bisa mengatur waktu untuk bertemu kembali.

Subjek dan peneliti kembali bertemu pada hari Senin, 29 Januari 2018 pada pukul 13.00 WIB. Sesuai dengan kesepakatan, subjek dan peneliti kembali bertemu di rumah kakak sepupu subjek, karena di rumah subjek ada kakak dan ibu subjek. Saat peneliti tiba di rumah kakak sepupu subjek, subjek sudah berada di rumah tersebut. subjek

menyambut peneliti dan mempersilakan peneliti duduk di teras rumah. Subjek mengenakan celana pendek berwarna coklat dan kaus lengan pendek berwarna abu-abu. Sebelum memulai wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan ringan kepada subjek untuk mencairkan suasana, seperti kabar subjek, kesibukan subjek, dan lain-lain. Subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan santai dan sesekali bertanya kembali kepada peneliti tentang kesibukan peneliti. Setelah suasana cukup cair, peneliti mulai masuk dalam pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang di lakukan. Subjek menjawab dengan baik semua pertanyaan peneliti. saat menceritakan tentang kekerasan fisik, subjek kembali menunjukkan bagian tubuh yang di pukul atau di tendang. Subjek menceritakan seberapa parah luka yang didapat subjek dengan menggebu-gebu. Subjek juga menceritakan kata-kata kasar yang diucapkan kakak subjek ketika memukul subjek dengan pebuh kekesalan. Subjek juga bercerita dengan pasrah tentang penyakit yang semakin parah dan sikap ibu subjek yang terkesan santai. Ketika subjek bercerita tentang keluarga subjek, subjek terlihat tenang walaupun sesekali subjek menggoyangkan satu kaki subjek. Subjek kembali ceria saat peneliti menanyakan tentang teman-teman subjek.

2) Hasil Wawancara

a) Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga

i. Faktor Keluarga

Subjek tinggal di rumah bersama dengan ibu, kakak, adik, dan kakek subjek. Sebelumnya juga tinggal bersama nenek, akan tetapi nenek subjek sudah meninggal dunia. Subjek merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Kakak subjek laki-laki, dan adik subjek perempuan. Ayah subjek sudah sejak lama meninggalkan keluarga subjek dan pulang ke kampung halaman di Nusa Tenggara Timur. Ayah subjek meninggalkan keluarga saat subjek berada di dalam kandungan ibu subjek, sehingga subjek belum pernah bertemu dengan ayah subjek. Tetapi subjek mendapatkan cerita dari keluarga subjek, bahwa saat kakak subjek masih kecil, kakak subjek sering di pukul oleh ayah subjek karena tidak mau mandi. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab kakak subjek bersikap keras terhadap subjek, karena sebelumya terbiasa dengan pendidikan keras dari ayah subjek. Ibu subjek saat ini merupakan orang tua tunggal setelah beberapa kali menikah dan di tinggalkan suami. Sehingga ibu subjek harus memenuhi kebutuhan keluarga sendiri.

Menurut keterangan dari triangulasi, subjek juga merupakan anak hasil perselingkuhan ibu subjek dengan laki-laki lain, yang membuat ayah subjek meninggalkan subjek, akan tetapi subjek tidak mengetahui kondisi ini. Hal ini yang kemudian membuat kakak subjek

bersikap kasar kepada subjek, karena menganggap subjek penyebab ayahnya pergi meninggalkan keluarga dan tidak pernah kembali lagi. Setelah ayah subjek pergi, ibu subjek menikah dengan laki-laki lain hingga adik subjek lahir, dan kemudian laki-laki tersebut juga meninggalkan keluarga ini.

Berbagai masalah yang di hadapi oleh keluarga ini, yang kemudian menyebabkan kakak subjek bertindak kasar kepada subjek, dan ibu subjek kurang memerhatikan subjek dan tidak bisa berbuat apa-apa ketika kakak subjek melakukan kekerasan kepada subjek. Hal ini mungkin di karenakan ibu subjek merasa bersalah kepada kakak subjek karena berselingkuh dan mengandung subjek yang membuat ayah subjek pergi meninggalkan keluarga. Kakak subjek juga berlaku keras terhadap subjek karena menganggap bahwa kehadiran subjek telah merusak keluarga dan membuat ayah subjek pergi dari rumah.

b) Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

i. Kekerasan Fisik

Subjek sering kali menerima kekerasan dalam bentuk fisik dari kakak subjek. Subjek sering menerima pukulan atau tendangan dari kakak subjek. Bagian tubuh subjek yang sering di pukul dan di tendang oleh kakak subjek adalah punggung dan kepala. Bahkan subjek pernah menerima pukulan di bagian mata subjek yang menyebabkan memar pada mata serta pengelihatan subjek sedikit kabur hingga sekarang.

Subjek sering mendapat pukulan dari kakak subjek sejak kecil dikarenakan masalah yang kecil hingga yang besar. Bahkan, pernah suatu ketika subjek di tuduh mengambil uang, padahal subjek tidak mengambil uang tersebut, lalu subjek di pukuli oleh kakak subjek karena kakak subjek tidak percaya kepada subjek. Ketika subjek di pukul oleh kakak subjek, rintihan dan teriakan subjek terdengar hingga ke tetangga-tetangga subjek, akan tetapi tidak ada yang berani menghentikan kakak subjek, termasuk ibu subjek. Ibu subjek hanya bisa melihat dan terkadang menangis saat subjek di pukul oleh kakak subjek. Sewaktu nenek subjek masih ada, nenek subjek yang membela subjek saat kakak subjek memukul subjek. Sekarang, ada saudara subjek yang menolong saat kakak subjek selesai memukul subjek, tetapi tidak berani menghentikan kakak subjek saat memukul subjek.

ii. Kekerasan Psikis

Selain memukul dan menendang, kakak subjek juga sering membentak dan mengucapkan kata-kata kasar terhadap subjek. Kata-kata kasar yang keluar seperti anjing, asu, setan dan lain-lain. Tidak hanya kakak subjek, melainkan juga kakak ipar subjek melakukan hal yang sama kepada subjek. Kakak ipar subjek juga sering menuduh subjek melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak di lakukan oleh subjek, sehingga dapat menimbulkan amarah dari kakak subjek dan membuat subjek di pukuli oleh kakak subjek. Sejak awal kenal, subjek dengan kakak ipar subjek tidak pernah akrab, hal ini yang menambah

kemarahan kakak subjek terhadap subjek. Kakak subjek juga sering membanding-bandingkan subjek dengan adik dari teman-teman kakak subjek yang bisa melanjutkan sekolah, dan tidak berhenti sekolah seperti subjek. Kakak subjek mengatakan kepada subjek bahwa kakak subjek merasa malu memiliki adik seperti subjek.

Kata-kata kasar dan juga tuduhan-tuduhan yang di alamatkan kepada subjek ini merupakan bentuk kekerasan psikis yang dapat membuat subjek merasa rendah diri karena kata-kata ini juga dapat meninggalkan luka dalam hati subjek dan terus di ingat oleh subjek. Subjek juga bisa merasa tidak di terima baik dan tidak di hargai oleh keluarga subjek sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik bagi subjek.

iii. Penelantaran keluarga

Selain menerima kekerasan dalam bentuk fisik dan psikis, subjek juga menerima penelantaran dari keluarga subjek, yaitu dari ibu dan ayah subjek sebelumnya. Ayah subjek pergi meninggalkan subjek dan keluarga subjek, serta tidak pernah memberi kabar lagi kepada keluarga subjek. Ibu subjek juga memperlakukan subjek berbeda dari saudara-saudara subjek. Ibu subjek selalu mengiyakan permintaan kakak dan adik subjek, tetapi tidak demikian dengan permintaan subjek. Bahkan ketika subjek sakit, ibu subjek tidak segera membawa subjek ke dokter, dan hanya mengatakan “nanti, nanti” kepada subjek. Ibu subjek juga tidak lantas menguruskan asuransi kesehatan untuk subjek, melainkan

menunda-nunda hingga benjolan pada leher subjek semakin membesar dan semakin mengganggu aktivitas subjek, karena sudah di diamkan dalam waktu yang cukup lama, lebih dari satu tahun. Baru kemudian ibu subjek membawa subjek ke dokter untuk di periksa.

Subjek menganggap bahwa ibu subjek sangat lama menanggapi penyakit subjek, dan terkesan menganggap sepele penyakit tersebut. bahkan subjek merasa bahwa mungkin ibu subjek akan lebih senang jika subjek meninggal dunia, karena tidak terbebani oleh subjek. Subjek bisa merasakan hal seperti itu karena ibu subjek tidak memerhatikan kesehatan subjek dan tidak sesegera mungkin membawa subjek untuk memeriksakan penyakit subjek ke dokter, melainkan menunda hingga benjolan di leher subjek menjadi semakin besar.

c) Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

i. Hilangnya Rasa Percaya Diri

Kekerasan dalam keluarga yang di terima subjek, membuat subjek kehilangan rasa percaya diri, dan menjadi rendah diri. Subjek merasa bahwa diri subjek tidak berharga dan tidak diinginkan oleh keluarga subjek. Subjek selalu beranggapan bahwa subjek tidak bisa melakukan apa-apa, berbeda dengan kakak subjek yang bisa membantu ibu subjek melakukan pekerjaan di mana-mana, dan saat sekolah kakak subjek bisa mendapatkan prestasi, tidak seperti subjek. Subjek sering kali merasa bahwa selama ini subjek hanya menjadi beban untuk ibu

dan keluarga subjek. Oleh karena itu, subjek tidak berani melakukan apa-apa di rumah, dan tidak berani melawan ketika kakak subjek memukul ataupun menendang subjek.

Subjek pasrah terhadap keadaan subjek sekarang, dan merasa tidak mampu dan tidak berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Subjek merasa bahwa yang bisa di lakukan saat ini hanya seperti ini, dan hanya di rumah saja, tidak bisa melakukan suatu pekerjaan tertentu. Subjek lebih nyaman berkomunikasi dengan teman-teman dan lingkungan yang sudah di kenal sejak lama, dari pada harus mengenalkan diri pada lingkungan yang baru, karena subjek merasa tidak mampu dan rendah diri.

ii. Muncul Rasa Takut

Subjek selalu merasa takut jika bertemu atau berpapasan dengan kakak subjek. Subjek tidak berani melihat wajah kakak subjek dan selalu menunduk jika berpapasan dengan kakak subjek. Sebelum nenek subjek meninggal, subjek lebih memilih untuk tidur di garasi bersama dengan nenek subjek dari pada tidur sendiri di kamar, karena takut sewaktu-waktu kakak subjek dapat masuk ke kamar dan memukul subjek. Jika subjek tidur bersama nenek subjek, subjek merasa lebih aman.

Subjek lebih memilih untuk menghindari kakak subjek, karena takut terhadap kakak subjek. Tetapi di sisi lain subjek juga tidak bisa selalu menghindar dari kakak subjek karena tinggal dalam satu rumah

yang sama. Subjek merasa bahwa orang yang paling kejam di rumah adalah kakak subjek, oleh karena itu subjek paling takut jika harus berurusan dengan kakak subjek.

iii. Muncul Keinginan untuk Bunuh Diri

Subjek merasa bahwa kehadiran subjek dalam keluarga adalah beban yang berat. Subjek juga merasa kadang tidak tahan dengan sikap kakak subjek terhadap subjek karena kakak subjek sering memukul subjek tanpa ampun. Subjek juga merasa ibu subjek sangat terbebani untuk memeriksakan penyakit subjek. Oleh karena itu terkadang muncul dalam pikiran subjek bahwa lebih baik subjek meninggal saja dari pada harus menjalani hidup yang demikian. Subjek merasa jika subjek meninggal subjek tidak harus mengalami segala kesakitan subjek sekarang. Akan tetapi semua itu sebatas pikiran subjek, dan subjek belum pernah melakukan tindakan bunuh diri.

iv. Gangguan Belajar

Subjek tidak melanjutkan pendidikan subjek saat lulus dari SMP. Bahkan subjek sempat berpindah dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Subjek merasa bahwa subjek tidak mampu untuk mengikuti pelajaran di sekolah pertama dan meminta untuk dipindahkan pada sekolah yang lain. Akhirnya ibu subjek memindahkan subjek ke sekolah lain dengan tingkat kesulitan di bawah sekolah yang sebelumnya. Akan tetapi subjek juga bukan merupakan siswa yang berprestasi saat berada di sekolah, baik sekolah yang pertama maupun sekolah yang ke dua.

Subjek juga tidak ingin melanjutkan pendidikan karena subjek merasa subjek tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah. subjek merasa bahwa otak subjek tidak cukup mampu menerima penjelasan dari guru dan lebih baik di rumah saja dari pada menghabiskan uang ibu subjek. Subjek menganggap bahwa semua itu ada kaitannya dengan kepala subjek yang sering di pukul dan di tendang oleh kakak subjek. Subjek juga merasa tidak mampu untuk menyelesaikan pendidikan karena perasaan rendah diri yang dimiliki subjek. subjek semakin merasa tidak mampu karena sering di banding-bandingkan dengan adik dari teman-teman kakak subjek.

d) Dampak Lanjutan

i. Terlibat dalam Pergaulan yang Salah

Subjek sempat tergabung dalam kelompok anak yang hidup di jalanan, atau sering di sebut anak *punk*. Saat bergabung dengan perkumpulan anak-anak ini subjek tidak pernah pulang ke rumah dan hidup di jalanan bersama dengan teman-teman subjek. Ketika subjek pulang ke rumah, kakak subjek langsung memukul dan memarahi subjek sehingga membuat subjek pergi lagi dari rumah dan bergabung dengan anak-anak jalanan hingga subjek sakit. Setelah menemukan benjolan di leher dan benjolan tersebut semakin membesar, subjek lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan tidak melakukan apa-apa.

Tabel 7. Intensitas Tema Subjek 2

No	Tema		Koding	Intensitas	Keterangan
1.	Faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga	Faktor keluarga - Kekerasan dalam keluarga - Keluarga yang belum matang secara psikologis	FK	+++	subjek berasal dari keluarga yang tidak matang secara psikologis. Beberapa masalah terjadi di dalam keluarga subjek yang menyebabkan kakak subjek melakukan kekerasan terhadap subjek. Salah satunya adalah karena subjek merupakan anak hasil perselingkuhan ibu subjek dengan laki-laki lain, yang membuat suami ibu subjek meninggalkan keluarga subjek dan kembali ke tanah kelahiran. Kakak subjek juga sering mendapat pukulan dari ayah saat masih kecil, sehingga saat dewasa kakak subjek sering memukul adik subjek.
2.	Bentuk kekerasan dalam rumah tangga	Kekerasan fisik - Memukul dan menendang pada bagian punggung dan kepala	KF	+++	Subjek sering mendapat pukulan dan tendangan dari kakak subjek untuk masalah yang kecil dari subjek masih berusia anak-anak. Bagian tubuh yang sering di pukul adalah punggung dan kepala.
		Kekerasan psikis - Memarahi dan	KP	+++	Subjek juga sering mendapat bentakan dan dikata-katai oleh kakak subjek bersamaan dengan saat kakak subjek

		membentak - Mengucapkan kata-kata kasar			memukul subjek. Kakak ipar subjek juga terkadang mengucapkan kata-kata kasar terhadap subjek. Subjek di tuduh melakukan hal yang tidak subjek lakukan.
		Penelantaran keluarga - Meninggalkan keluarga - Mengabaikan kesehatan subjek	PK	++	Subjek di tinggalkan oleh ayah subjek sejak kecil dan hidup dengan ibu, kakek, nenek, serta kakak dan adik subjek. Ibu subjek tidak terlalu memperhatikan subjek. Subjek merasa diperlakukan beda dengan kakak dan adik subjek oleh ibu subjek.
3.	Dampak psikologis anak korban kekerasan dalam rumah tangga	Hilangnya rasa percaya diri	HPD	++	Subjek merasa rendah diri dan tidak bisa melakukan apa-apa.
		Muncul rasa takut	MRT	+++	Subjek merasa takut bila bertemu dengan kakak subjek dan tidak berani menatap wajah kakak subjek. Subjek lebih memilih menghindar saat ada kakak subjek.
		Muncul keinginan untuk bunuh diri	IBD	++	Subjek merasa lebih baik ikut Tuhan dari pada di siksa oleh kakak subjek.
		Gangguan belajar	GB	+++	Pendidikan terakhir subjek adalah SMP. Sebelumnya

					subjek juga berpindah sekolah. subjek bukan siswa yang berprestasi saat di sekolah.
4.	Dampak lanjutan	Terlibat dalam pergaulan yang salah	SP	+++	Sebelum sakit, subjek jarang pulang ke rumah dan bergabung dengan perkumpulan anak jalanan.

Keterangan :

+++ : Tinggi ++ : Sedang + : Rendah

Tabel 8. Matriks Interkorelasi Subjek 2

	Hilang percaya diri	Munucl rasa takut	Ingin bunuh diri	Gg. belajar
Hilang percaya diri	-	+++	+++	+++
Muncul rasa takut		-	+++	+++
Ingin bunuh diri			-	
Gg. Belajar				-

Skema 3. Dampak Psikologis terhadap Anak Korban KDRT Subjek 2

3) Analisis Kasus Subjek

Subjek berasal dari keluarga yang tidak utuh, di mana subjek di tinggalkan ayah subjek sejak belum lahir. Subjek juga merupakan anak ibu subjek dengan laki-laki lain, yang membuat ayah subjek lalu pergi meninggalkan keluarga. Kakak subjek mengetahui hal tersebut, sehingga kakak subjek merasa bahwa kehadiran subjek merupakan penyebab keluarga tersebut hancur. Alasan tersebut yang membuat sikap kakak subjek terhadap subjek menjadi keras. Di sisi lain, kakak subjek juga sempat menerima pendidikan yang keras dari sang ayah sebelum pergi meninggalkan keluarga. Menurut peneliti, dua hal tersebut yang awalnya menjadi latar belakang kerasnya sikap kakak subjek terhadap subjek.

Saat subjek melakukan kesalahan, entah kecil atau besar, kakak subjek langsung memarahi dan memukul subjek, bahkan terkadang menendang subjek pada bagian punggung dan kepala subjek. keluarga subjek juga tidak ada yang berani menghentikan kakak subjek saat memukul subjek sehingga hal ini beberapa kali terjadi. Selain sikap keras dari kakak subjek, ibu subjek juga kurang perhatian terhadap subjek karena harus mengurus beberapa pekerjaan di luar kota. Subjek juga merasa bahwa sikap ibu subjek terhadap subjek berbeda dengan sikap ibu subjek terhadap kakak dan adik subjek. hal-hal di atas membuat subjek merasa kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga subjek, dan merasa bahwa kehadiran subjek tidak di terima baik di dalam keluarga sehingga subjek mencari perhatian dari teman-

teman di luar keluarga. Subjek mulai bergabung dengan teman-teman subjek yang hidup di jalanan dan merasa di terima dengan baik, oleh karena itu subjek ikut hidup di jalanan dan jarang pulang ke rumah karena merasa lebih nyaman dan lebih di terima oleh teman-teman tersebut.

Sikap kakak subjek yang keras dan sering melakukan beberapa tindak kekerasan terhadap subjek, membuat subjek merasa ketakutan bila harus berpapasan dengan kakak subjek. subjek merasa tidak percaya diri karena sering dikatakan bodoh oleh kakak subjek, dan diperlakukan beda oleh ibu subjek. Rasa tidak percaya diri yang subjek alami membuat subjek semakin merasa takut bila berhadapan dengan kakak subjek. Ketakutan subjek terhadap kakak subjek membuat suasana belajar subjek di rumah menjadi tidak nyaman. Subjek juga merasa bahwa diri subjek bodoh dan tidak bisa melanjutkan pendidikan karena merasa tidak percaya diri akibat sering dikatakan bodoh oleh kakak subjek.

Subjek juga tidak mau melanjutkan sekolah, karena subjek merasa tidak sanggup untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini bisa di karenakan sejak kecil subjek jarang mendapat dukungan moral saat belajar, dan suasana di rumah yang tidak cukup nyaman untuk belajar karena kakak subjek yang sering marah-marah atau memukul subjek dan membuat subjek tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak dapat berprestasi di sekolah, tidak jarang kaka subjek juga

mengatakan bahwa subjek bodoh, lalu membanding-bandingkan dengan adik dari teman-teman kakak subjek yang berprestasi saat di sekolah.. Saat SMP, subjek juga harus berpindah dari satu sekolah ke sekolah lain karena tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah tersebut.

Selain suasana di rumah yang kurang mendukung untuk belajar, lingkungan pertemanan subjek juga mempunyai peran yang besar dalam keputusan subjek untuk tidak ingin melanjutkan pendidikan. Lingkungan pertemanan di jalanan yang lebih banyak mengutamakan kesenangan dari pada pendidikan, memperkuat tekad subjek untuk tidak melanjutkan pendidikan dan hidup di jalanan bersama dengan teman-teman subjek. Saat subjek pulang ke rumah, kakak subjek memukul subjek karena merasa marah terhadap sikap subjek.

Hal-hal di atas yang lantas membuat kakak subjek semakin marah dan semakin kecewa dan bersikap semakin kasar terhadap subjek karena malu dengan sikap subjek. kakak subjek juga sering membanding-bandingkan subjek dengan adik dari teman-teman kakak subjek yang dapat berprestasi di sekolah. Di sisi lain, perkataan kakak subjek membuat subjek menjadi rendah diri dan semakin merasa tidak mampu, subjek merasa bahwa subjek bodoh dan tidak bisa seperti adik dari teman-teman kakak subjek.

Sikap keras kakak subjek terhadap subjek sejak subjek masih kecil ini membuat subjek merasa takut kepada kakak subjek. Bahkan subjek tidak berani menatap wajah kakak subjek saat berpapasan di

rumah. subjek juga tidak berani tidur di kamar subjek sendiri, subjek lebih memilih untuk tidur di garasi bersama dengan nenek subjek karena merasa takut terhadap kakak subjek. Subjek juga lebih memilih untuk menghindari kakak subjek. Subjek bahkan sempat berpikiran lebih baik meninggal dari pada harus di pukul atau di tendang oleh kakak subjek dan tidak di perhatikan oleh ibu subjek, terlebih nenek subjek sudah meninggal dunia. Nenek subjek adalah sosok yang paling menerima subjek, dan menurut subjek paling menyayangi subjek di bandingkan dengan keluarga subjek yang lain. Ketika nenek subjek meninggal, subjek kehilangan sosok yang dapat menerima subjek dalam keluarga.

Setelah itu, subjek menemukan benjolan pada leher subjek dan kemudian benjolan tersebut semakin membesar dan mengganggu aktivitas subjek karena subjek menjadi semakin sering merasa sakit kepala. Saat subjek mengeluhkan hal tersebut kepada ibu subjek, tanggapan ibu subjek tidak sigap dan terkesan meyepelekan keluhan tersebut. Hal ini membuat subjek merasa bahwa ibu subjek tidak terlalu menyayangi dan memperhatikan subjek. Bahkan ibu subjek menunda-nunda untuk membawa subjek ke dokter dan memeriksakan subjek. Ibu subjek hanya mengatakan akan membawa subjek ke dokter, tetapi tidak pernah menepati perkataan tersebut. Beberapa kali ibu subjek juga mengatakan kepada subjek bahwa subjek hanya bisa menjadi beban untuk ibu subjek dan menyusahkan ibu subjek. Perkataan dan sikap dari

ibu subjek ini bisa di latar belakangi oleh kehadiran subjek dalam keluarga, yang merupakan kesalahan ibu subjek karena berselingkuh dengan laki-laki lain, serta di perparah dengan subjek yang tidak sesuai dengan harapan ibu subjek karena tidak melanjutkan pendidikan dan terlibat dalam pergaulan yang tidak benar.

Sikap ibu subjek terhadap subjek juga berbeda dengan sikap ibu subjek terhadap kakak dan adik subjek. Perbedaan perilaku dari ibu subjek terhadap subjek dan terhadap kakak serta adik subjek dapat di karenakan pergaulan subjek yang salah, dan kehadiran subjek dalam keluarga yang tidak di harapkan, selain itu kakak dan adik subjek berprestasi di sekolah, sedangkan subjek tidak berprestasi saat di sekolah. hal ini semakin membuat subjek merasa rendah diri dan tidak di inginkan dalam keluarga. Subjek merasa bahwa subjek tidak dapat melakukan apa-apa, tidak seperti kakak atau adik subjek. Setelah menemukan benjolan pada leher subjek, subjek lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan tidak melakukan kegiatan apa-apa, sambil menunggu ibu subjek menepati perkataan untuk membawa subjek ke dokter agar subjek dapat segera di periksa.

3. **Subjek 3**

a. **Identitas**

Nama	: A
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 26 tahun
Alamat	: Karangjati
Pendidikan	: SMK
Pekerjaan	: Swasta
Jumlah saudara kandung	: Laki-laki=1 Perempuan =1
	Anak ke 1 dari 3 bersaudara

b. **Hasil Observasi dan Wawancara**

1) **Hasil Observasi**

Subjek dan peneliti bertemu di rumah peneliti karena subjek merupakan teman dari kakak peneliti. Peneliti menghubungi subjek terlebih dahulu melalui pesan singkat dan mengungkapkan bahwa ingin bertemu dengan subjek. Kemudian subjek dan peneliti bersepakat untuk bertemu di rumah peneliti pada hari Senin, 29 Mei 2017. Subjek tiba di rumah peneliti pada pukul 18.00 WIB. Peneliti menyambut subjek dan mempersilakan subjek duduk masuk ke dalam rumah, tetapi subjek lebih memilih untuk duduk di teras rumah. Peneliti lantas mempersilakan subjek untuk duduk di teras rumah sesuai keinginan subjek dan membuatkan minum untuk subjek. subjek mengenakan celana *jeans* dengan panjang selutut dan jaket berwarna abu-abu.

Pada saat awal perbincangan antara subjek dengan peneliti, peneliti menanyakan hal-hal ringan seputar keseharian subjek, dan subjek menjawab dengan santai. Subjek juga sempat memita ijin kepada peneliti untuk berbincang sambil merokok, setelah peneliti mengijinkan subjek langsung mengambil rokok dan merokok. Ketika peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti adalah meminta subjek untuk menjadi responden dalam penelitian yang sedang di lakukan, subjek menyanggupi dengan tenang dan santai. Pada hari itu peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan keluarga dan kekerasan yang di alami oleh subjek dan subjek menjawab semua pertanyaan dengan baik. Subjek berapi-api dan nada suara subjek sedikit lebih di tekankan ketika menceritakan perselingkuhan yang di lakukan oleh ayah subjek serta apa yang di rasakan dan di alami subjek dan ibu subjek yang sempat membuat subjek ingin membunuh ayah subjek. Pertanyaan peneliti selanjutnya di jawab dengan tenang. Peneliti kemudian menjelaskan kepada subjek bahwa peneliti akan bertemu kembali dengan subjek tetapi waktu belum dapat dipastikan, dan subjek tidak keberatan dengan hal tersebut.

Peneliti dan subjek kembali bertemu pada hari Rabu, 7 Februari 2018 di rumah subjek, sesuai dengan waktu yang telah di sepakati. Peneliti tiba di rumah subjek pada pukul 19.00 WIB, saat itu ayah dan ibu subjek sedang tidak berada di rumah. subjek ada di rumah bersama dengan adik-adik subjek. saat peneliti tiba di rumah subjek, subjek

sedang menonton televisi bersama dengan adik laki-laki subjek. Subjek kemudian mempersilakan peneliti untuk masuk ke dalam rumah, tetapi peneliti memilih untuk duduk di teras rumah agar lebih santai dan tidak terganggung oleh adik subjek. subjek kemudian membawakan minum untuk peneliti dan mengajak peneliti berbincang ringan sebelum memasuki wawancara. Saat itu subjek mengenakan celana pendek berwarna hijau dan kaus berwarna hitam. Subjek terlihat santai di awal perbincangan dan saat menceritakan keseharian subjek serta kabar keluarga subjek. saat peneliti mulai masuk dalam pertanyaan seputar perselingkuhan ayah subjek dan kondisi subjek, subjek terlihat lebih serius dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Subjek masih terlihat berapi-api saat menceritakan hal tersebut, nada suara subjek juga lebih di tekankan. Dari mata subjek terlihat bahwa subjek belum bisa melupakan kejadian tersebut dan sebenarnya masih menyimpan kemarahan terhadap ayah subjek. Setelah mengakhiri wawancara, peneliti mohon pamit.

2) Hasil Wawancara

a) Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga

i. Faktor Keluarga

Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Adik subjek laki-laki dan perempuan. Subjek tinggal bersama ayah, ibu, serta kedua adik subjek di rumah orang tua subjek. Orang tua subjek menikah pada usia yang masih muda dan labil secara emosional, sehingga saat

itu keduanya belum sepenuhnya siap secara psikologis untuk membangun keluarga. Keputusan untuk menikah juga tidak disertai dengan pertimbangan yang matang tentang kehidupan berkeluarga. Tidak lama setelah menikah, ibu subjek mengandung subjek, padahal secara psikologis ibu subjek belum seutuhnya siap menjadi seorang ibu dalam usia yang masih sangat muda.

Ayah subjek juga merupakan pecandu minuman keras sejak masih muda. sebelum menikah dengan ibu subjek ayah subjek sudah sering mengkonsumsi minuman keras. Akan tetapi ibu subjek tidka terlalu mempertimbangkan hal tersebut ketika akan menikah, dan berharap bahwa kebiasaan tersebut akan hilang seiring waktu berjalan saat sudah menikah. Kenyataan yang terjadi tidak seperti yang di inginkan, ayah subjek tetap menjadi pecandu minuman keras saat sudah menikah, bahkan kebiasaan buruk ayah subjek bertambah karena sering tergoda dengan teman wanita saat bekerja. Ayah subjek pun beberapa kali melakukan perselingkuhan dengan beberapa teman wanita di tempat kerja. Kebiasaan tersebut tidak berhenti, bahkan hingga memiliki 3 anak dalam rumah tangga yang sudah di bangun.

b) Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

i. Penelantaran Keluarga

Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pada awalnya subjek merasa bahwa keluarga subjek harmonis dan baik-baik saja. Akan tetapi tiba-tiba sikap ayah subjek berubah menjadi dingin

dan tidak seperti biasanya. Setelah beberapa waktu, subjek mengetahui bahwa ayah subjek berselingkuh dengan wanita lain dan mulai tidak memerhatikan keluarga subjek. Sebelumnya, ayah subjek sudah beberapa kali berselingkuh dengan wanita lain, akan tetapi subjek tidak mengetahui hal tersebut. ibu subjek baru menceritakan kepada subjek setelah subjek melihat ayah subjek memboncengkan anak kecil yang tidak di kenal. Subjek lalu mempertanyakan hal tersebut kepada ibu subjek dan ibu subjek menceritakan semua kepada subjek.

Sebelumnya, ayah subjek sudah beberapa kali menjalin perselingkuhan dengan wanita lain di tempat kerja. Wanita-wanita tersebut berusia lebih muda dari ibu subjek, dan menurut ibu subjek wanita-wanita itu hanya ingin memeras ayah subjek. Walaupun beberapa kali ketahuan oleh ibu subjek, ayah subjek tidak berhenti melakukan perselingkuhan, bahkan beberapa kali berganti wanita lain hingga pada suatu saat ayah subjek berselingkuh dengan seorang wanita dan hampir menghabiskan harta milik keluarga serta hampir menghancurkan keluarga yang telah lama di bina.

Ayah subjek berselingkuh dengan seorang wanita yang di kenal dari tempat kerja karena bekerja pada satu tempat yang sama, wanita tersebut adalah janda dan sudah memiliki anak. Sejak berselingkuh dengan wanita tersebut, sikap ayah subjek terhadap keluarga sangat berbeda, menjadi sangat dingin kepada anak dan istri serta lebih mengutamakan wanita lain dari pada keluarga. Subjek melihat bahwa

ayah subjek mengantar anak wanita tersebut ke sekolah, sedangkan menurut subjek ayah subjek tidak pernah mengantar anak-anak ke sekolah. ayah subjek lebih memilih di rumah dari pada mengantarkan anak-anak ke sekolah.

Suasana di rumah juga menjadi tidak nyaman karena hampir setiap hari subjek bertengkar dengan ayah subjek karena perselingkuhan yang di lakukan oleh ayah subjek. subjek mengatakan bahwa subjek tidak tahan melihat wajah ayah subjek saat itu dan tidak tega melihat ibu subjek hampir setiap hari menangis karena ayah subjek. Oleh karena itu subjek terkadang terpancing emosi saat melihat wajah ayah subjek karena teringat akan perselingkuhan yang sedang dilakukan oleh ayah subjek saat itu. Ayah subjek juga hampir menghabiskan semua harta milik keluarga untuk membiayai hidup wanita selingkuhan ayah subjek. ayah subjek juga lebih mengutamakan wanita tersebut di bandingkan keluarga sendiri. Menurut subjek, saat itu keluarga menjadi berantakan, terlebih saat itu subjek menjadi satu-satunya keluarga yang bisa menjadi tempat ibu subjek untuk bercerita dan berkeluh kesah tentang perselingkuhan ayah subjek, karena saat itu adik-adik subjek masih terlalu kecil untuk memahami situasi yang ada. Subjek menjadi satu-satunya anak yang memahami betul apa yang terjadi saat itu pada keluarga. Keluarga subjek hampir hancur karena ayah subjek sudah tidak memerhatikan keluarga lagi dan lebih memilih untuk bersama dengan wanita lain. Subjek juga mengatakan bahwa ayah subjek hampir

menggadaikan sertifikat rumah untuk membiayai wanita tersebut. hal ini yang membuat subjek semakin benci terhadap ayah subjek pada saat itu, hingga muncul perasaan ingin membunuh ayah subjek. perselingkuhan merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam rumah tangga, karena ayah subjek perlahan mengabaikan keluarga dan tidak memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Ayah subjek tidak menafkahi keluarga yang menjadi tanggung jawab beliau, melainkan menghabiskan uang dan harta milik keluarga untuk membiayai hidup wanita lain.

Akan tetapi walaupun situasi dalam keluarga menjadi sangat tidak nyaman, subjek dan ibu subjek mendapat dukungan moral dari adik-adik ayah subjek. adik-adik dari ayah subjek ini lah yang membantu ibu subjek dan subjek menenangkan diri saat menghadapi perselingkuhan yang di lakukan oleh ayah subjek, karena tidak bisa bertindak banyak untuk mencegah ayah subjek berselingkuh.

c) Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

i. Muncul Rasa Takut

Subjek awalnya tidak mau bekerja di perusahaan yang sama dengan ayah subjek karena takut akan menjadi seperti ayah subjek yang berselingkuh dengan teman kerja. Subjek lebih memilih pekerjaan serabutan dari pada harus bekerja di perusahaan tersebut dengan profesi yang sama dengan ayah subjek. subjek memiliki pandangan bahwa semua mekanik di perusahaan tersebut pasti akan berselingkuh dengan

wanita yang juga bekerja pada tempat yang sama, karena sebagai laki-laki pasti tidak akan selalu tahan terhadap godaan wanita-wanita muda yang bekerja di perusahaan tersebut.

Akan tetapi karena subjek merupakan anak pertama, serta ayah dan ibu subjek sudah tidak bekerja lagi, subjek harus bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga, terlebih adik-adik subjek masih membutuhkan biaya yang cukup tinggi untuk sekolah, sedangkan penghasilan keluarga hanya dari membuka kos-kosan di rumah. Oleh karena itu, subjek harus membantu orang tua mencukupi kebutuhan keluarga, dan terpaksa mau bekerja di perusahaan yang sama dengan ayah subjek karena sudah pasti bisa di terima dan bekerja di sana sebagai mekanik, sama seperti ayah subjek.

ii. Agresif

Selama ayah subjek melakukan perselingkuhan subjek berani beradu 127rgument dengan ayah subjek. Subjek juga menjadi mudah marah saat ada hal-hal yang sedikit menyinggung perasaan subjek. Subjek cenderung emosional menghadapi situasi di rumah yang kacau, bahkan sempat timbul keinginan dalam diri subjek untuk membunuh ayah subjek karena tidak terima dengan apa yang di lakukan oleh ayah subjek.

d). Dampak Lanjutan

i. Mengkonsumsi Minuman keras

Subjek mengaku bahwa saat itu suasana di rumah panas dan membuat subjek tidak betah di rumah karena tidak nyaman. Karena frustasi dengan keadaan tersebut, subjek mengalihkan pikiran dengan berkumpul bersama teman-teman subjek dan mengkonsumsi minuman keras bersama untuk melupakan keadaan di rumah. Saat itu subjek beberapa kali mengkonsumsi minuman keras untuk mengalihkan pikiran karena tidak tahan dengan keadaan di rumah. Akan tetapi kebiasaan mengkonsumsi minuman keras terus berlanjut hingga sekarang. Subjek beberapa kali mengkonsumsi minuman keras bersama dengan teman-teman saat berkumpul bersama atau saat subjek merasa penat.

Tabel 9. Intesitas Tema Subjek 3

No	Tema		Koding	Intensitas	Keterangan
1.	Faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga	Faktor keluarga - Keluarga yang belum matang secara psikologis	FK	+++	Orang tua subjek menikah pada usia yang masih belum matang untuk membangun rumah tangga, ibu subjek saat itu berusia 19 tahun dan ayah subjek 23 tahun yang membuat orang tua subjek belum seutuhnya siap secara psikologis membangun rumah tangga. Ayah subjek merupakan pecandu minuman keras dari sebelum menikah, bahkan setelah

		- Ayah pecandu minuman keras			menikah kebiasaan tersebut tidak lantas hilang melainkan menjadi semakin parah dan di tambah dengan memiliki wanita idaman lain.
2.	Bentuk kekerasan dalam rumah tangga	Penelantaran keluarga - tidak menafkahi keluarga - terlibat perselingkuhan	PK	+++	Subjek merupakan korban perselingkuhan yang di lakukan oleh ayah subjek, karena memiliki wanita idaman lain, sikap ayah subjek berubah menjadi dingin. Ayah subjek juga hampir menghabiskan seluruh uang dan harta yang dimiliki untuk wanita lain yang membuat subjek dan keluarga subjek menjadi berada dalam posisi yang sulit tidak hanya secara psikologis, melainkan juga secara ekonomi. Karena memiliki wanita idaman lain, ayah subjek mengabaikan tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan sebagai orang tua untuk subjek serta adik-adik subjek.
3.	Dampak psikologis anak korban kekerasan dalam rumah	Muncul rasa takut	MRT	++	Subjek awalnya tidak mau bekerja pada tempat yang sama dengan ayah subjek karena takut akan melakukan hal yang sama dengan ayah subjek suatu saat nanti, yaitu memiliki wanita idaman lain dan menyakiti keluarganya kelak, seperti yang dilakukan oleh ayah subjek terhadap

	tangga				keluarga.
		Agresif	A	+++	Muncul keinginan dalam diri subjek untuk membunuh ayah subjek. Selain itu, subjek juga sering bertengkar dengan ayah subjek yang membuat suasana di rumah menjadi tidak nyaman.
4.	Dampak lanjutan	Mengkonsumsi minuman keras	MA	+++	Karena tertekan dengan keadaan di rumah, subjek memilih untuk mengkonsumsi minuman keras bersama dengan teman-teman sebagai pelarian. Sejak saat itu hingga sekarang subjek mengkonsumsi minuman keras, walaupun tidak sesering dulu.

Keterangan :

+++ : Tinggi ++ : Sedang + : Rendah

Tabel 10. Matriks Interkorelasi Subjek 3

	Muncul rasa takut	Agresif
Muncul rasa takut	-	++
Agresif		-

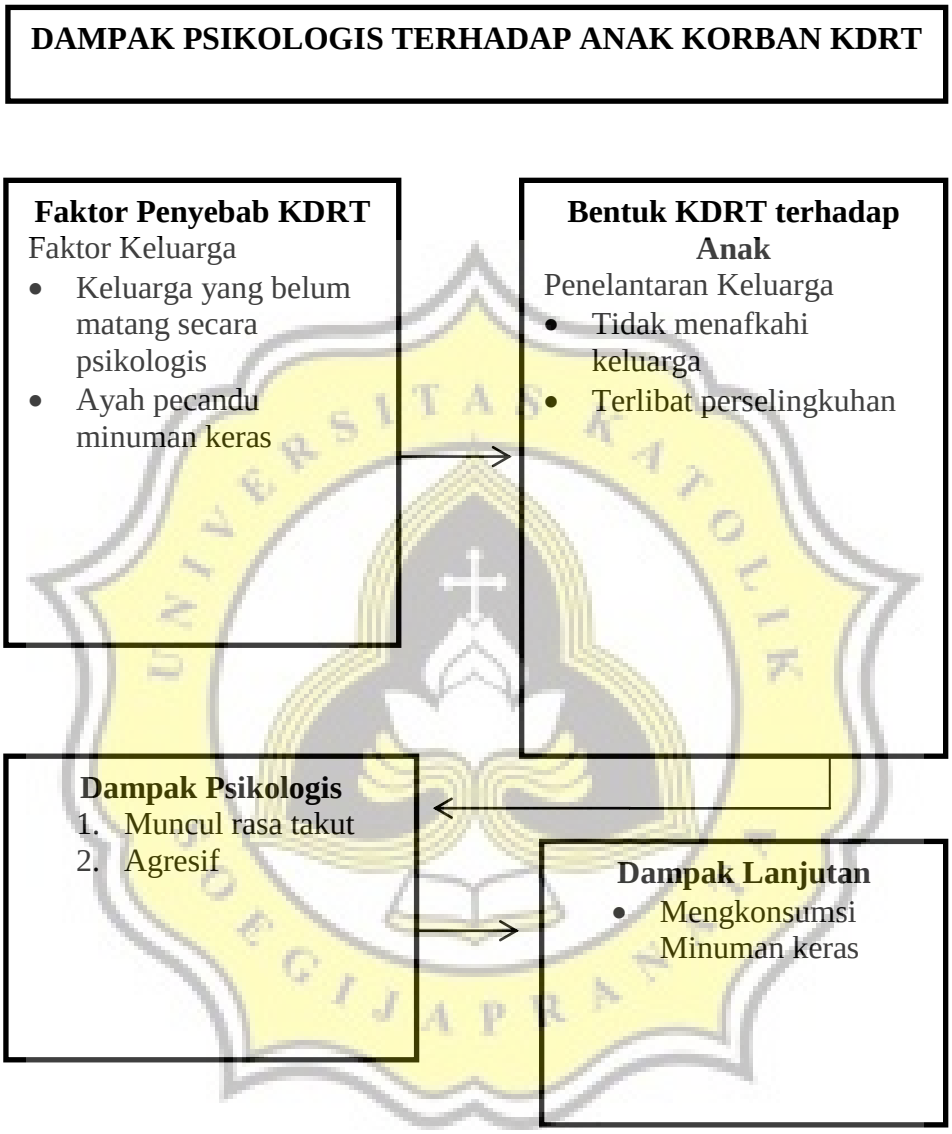

Skema 4. Dampak Psikologis terhadap Anak Korban KDRT Subjek 3

3) Analisis Kasus Subjek

Subjek tinggal di rumah bersama dengan ayah, ibu, serta adik-adik subjek. ibu dan ayah subjek menikah pada usia yang masih muda dan belum matang secara psikologis sehingga masih sangat emosional, bahkan ketika memutuskan untuk menikah, banyak hal yang kurang di pertimbangkan oleh ibu subjek seperti keadaan ayah subjek yang saat itu adalah pecandu minuman keras. Ibu subjek menganggap bahwa kebiasaan tersebut bisa di ubah, akan tetapi pada kenyataannya kebiasaan tersebut tetap ada dan di perparah dengan perselingkuhan yang di lakukan oleh ayah subjek setelah menikah.

Ayah subjek beberapa kali melakukan perselingkuhan karena tergoda oleh wanita lain di tempat kerja, wanita-wanita tersebut lebih muda dari ibu subjek dan sebenarnya tidak mencintai ayah subjek. Mengetahui ayahnya berselingkuh, subjek merasa tidak terima dan marah kepada ayah subjek, di sisi lain subjek merasa kasihan terhadap ibu subjek karena di khianati oleh suami. Subjek semakin kecewa dan marah terhadap ayah subjek karena sikap ayah subjek kepada keluarga menjadi semakin dingin dan ayah subjek mengabaikan keluarga. Hal ini membuat suasana di rumah menjadi tidak nyaman, karena setiap melihat ayah subjek, subjek merasa marah dan beradu 133rgument karena tidak suka dengan apa yang di lakukan oleh ayah subjek, akan tetapi ayah subjek tidak ingin menyadari bahwa yang di lakukan selama itu adalah hal yang salah. Subjek menjadi semakin marah terhadap ayah

subjek karena ayah subjek sangat perhatian kepada anak dari wanita lain, sedangkan kepada anak-anaknya sendiri, ayah subjek tidak pernah berlaku demikian. Ayah subjek juga menghabiskan harta milik keluarga untuk membiayai kehidupan wanita lain serta hampir menggadaikan sertifikat rumah untuk biaya hidup wanita lain. Hal ini membuat subjek semakin sakit hati dan meninggalkan luka di hati subjek hingga sekarang, walaupun kejadian tersebut telah berlalu.

Rasa amarah dan kecewa subjek yang begitu dalam kepada ayah subjek, membuat subjek memiliki keinginan untuk membunuh ayah subjek. Beruntung saat itu ada ibu serta saudara-saudara subjek yang memberi dukungan moral terhadap subjek dan mencegah subjek untuk melakukan hal tersebut karena dapat merugikan diri sendiri. Subjek juga memilih minuman keras sebagai pelarian saat suasana di rumah menjadi kacau dan tidak nyaman. Subjek sering pergi ke luar bersama dengan teman-teman subjek dan mengkonsumsi minuman keras. Kebiasaan tersebut terbawa oleh subjek hingga sekarang, subjek beberapa kali mengkonsumsi minuman keras saat berkumpul bersama dengan teman-teman ataupun saat subjek merasa penat. Subjek juga mudah terpancing amarah saat ada sesuatu yang menyinggung perasaan atau tidak sesuai dengan keinginan subjek.

Subjek sempat menolak pekerjaan pada perusahaan dan profesi yang sama dengan ayah subjek karena merasa takut akan melakukan hal yang sama dengan ayah subjek, yaitu mengkhianati keluarga dan

tergoda dengan wanita lain di perusahaan tersebut, karena banyak wanita muda yang bekerja di sana. Akan tetapi karena terdesak oleh keadaan, subjek mau tidak mau harus bekerja pada perusahaan tersebut. Selain itu, subjek juga merasa takut keluarga subjek akan hancur karena perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah subjek. Ketakutan subjek ini yang membuat subjek bersikap lebih agresif terhadap ayah subjek.

Dalam kasus ini, dampak psikologis yang dirasakan oleh korban sedikit teringankan karena ada dukungan sosial dari ibu dan keluarga besar. Dukungan positif yang di dapatkan oleh subjek membuat subjek lebih kuat dalam menghadapi gejolak psikis akibat perselingkuhan yang di lakukan oleh ayah subjek. Berbeda halnya bila subjek tidak mendapatkan dukungan sosial dalam bentuk apapun dari keluarga, maka dampak psikologis yang dialami subjek dapat menjadi lebih parah, bahkan subjek dapat terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik.